

DINAMIKA KONSEP DAN PENDEKATAN GEOGRAFI

Oleh:

Hastuti

Jurusan Pendidikan Geografi, FISE UNY

Abstrak

Geografi sebagai ilmu mengalami dinamika dalam menemukan konsep dan metode pengembangan keilmuannya. Dinamika tersebut berkaitan dengan perkembangan peradaban cipta, rasa, dan karsa manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup di muka bumi ini. Geosfer, meliputi: atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer menjadi objek kajian geografi, tentu saja berdampingan dengan disiplin ilmu lain yang memiliki objek kajian serupa. Geografi sebagai disiplin ilmu holistik yang memadukan unsur alam dan manusia memiliki pendekatan utama yang membedakan dengan disiplin ilmu lain agar tidak saling bertabrakan. Pendekatan geografi keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan memerlukan alat bantu pemecahan masalah dan pengembangan ilmu, seperti: peta, citra radar, statistik, matematika, dan Sistem Informasi Geografi. Dinamika pengkajian konsep dan metode geografi senantiasa selalu memerlukan perhatian guna peningkatan kemampuan geografi untuk menjawab semakin kompleksnya permasalahan di muka bumi ini.

Kata kunci: konsep, pendekatan

Pendahuluan

Mengenai bagaimana kita memandang dunia dan bagaimana kita melihat manusia di suatu tempat itulah geografi (Gale dalam Kichin dan Tate, 2000). Geografi menjadi ilmu mengalami pasang surut, sejak dikenal geografi pada masa idiografis melalui pengenalan geografi sebagai gambaran muka bumi yang memiliki karakteristik spesifik tanpa melihat mengapa dan bagaimana muka bumi memiliki variasi dari tempat ke tempat lain pada kurun waktu tertentu. Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, geografi

dikembangkan dengan paham sistematis, regional, deskriptif, dan analitik untuk mampu menjawab permasalahan muka bumi yang bervariasi (Johnston, 2000).

Geografi untuk pengembangan ilmunya sesuai dengan ilmu lain memiliki kaidah keilmuan melalui proses berpikir untuk menjawab apa, bagaimana, dan kemanfaatan ilmu untuk pengembangan ilmu dan kemaslahatan manusia. Sesuai dengan ciri keilmuan pertanyaan tersebut terangkum sebagai ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Suriasumantri, 1983). Geografi dicirikan dengan pendekatan spatial, baik secara vertikal maupun horizontal, pendekatan kelingkungan yang memandang aspek geosfer dalam lingkungan abiotik, biotik, dan kultural, dan pendekatan kewilayahan yang merupakan gabungan pendekatan ruang dan lingkungan yang memandang karakteristik dan keterkaitan geosfer antar wilayah.

Perkembangan geografi sebagai kajian tentang geosfer dibedakan menjadi sub-devisi geografi fisik dan geografi manusia yang mengkaji dua aspek berbeda secara holistik. Karakter geografi menjadi berbeda dengan disiplin ilmu lain, secara tegas mengelompok pada ilmu yang memfokuskan perhatian pada unsur alam dan kelompok ilmu yang memfokuskan kajian pada manusia dengan segala perilaku dan aktivitasnya. Geografi fisik memfokuskan kajian pada ilmu tentang bumi, yakni kenampakan fisik muka bumi. Geografi manusia memfokuskan perhatian pada pola dan proses yang menekankan interaksi manusia dengan lingkungannya (Johnston et al, 2000). Objek studi geografi perbedaan dan persamaan geosfer, meliputi: alam, manusia dan lingkungannya (Hasil Seminar Lokakarya Geografi di Semarang, 1988).

Perkembangan Geografi

Sedikit orang mengetahui bahwa ada perbedaan mendasar antara geografi dan geologi, meskipun sama-sama menekankan kajian tentang bumi. Geografi dari istilah Yunani, yakni *geo* berarti bumi dan *graphein* berarti menggambarkan atau mencitrakan. Menggambarkan bumi dalam geografi berkaitan dengan peta,

perjalanan, dan foto, sehingga pada awal perkembangan geografi sebagai studi tentang identifikasi dan penggambaran muka bumi tempat-tempat spesifik. Geografi tradisional berkaitan dengan konsep spatial tentang penggambaran karakteristik muka bumi yang memiliki pola saling interaksi, penggambaran hubungan timbal balik antara aktivitas manusia dengan lingkungan dalam ruang dan waktu tertentu, di samping konsep wilayah yang mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjelaskan muka bumi yang memiliki pola relatif homogen secara fungsional. Penggambaran muka bumi tersebut secara nyata dijelaskan dalam tradisi geografi yang memuat unsur lokasi, tempat, interaksi, pergerakan, dan wilayah. Lokasi terkait dengan penggambaran muka bumi yang dilukiskan melalui posisi di muka bumi sehingga diketahui posisi terhadap garis lintang dan bujur. Tempat terkait dengan kondisi fisik dan kepentingan manusia sehingga tempat di muka bumi tersebut memiliki variasi sesuai dengan kondisi fisik dan kepentingan manusia. Interaksi menyangkut kepentingan manusia untuk memanfaatkan muka bumi, tentang bagaimana manusia memanfaatkan lingkungan, manusia beradaptasi terhadap lingkungan, dan manusia bergantung terhadap lingkungan yang digambarkan dalam determinisme, posibilisme, dan probabilisme. Wilayah atau region memiliki makna tentang penggambaran muka bumi berdasarkan persamaan dan perbedaan berdasarkan fungsi, persamaan, dan peristiwa tertentu.

Menurut Finch et al, geografi mendeskripsi, menerangkan, dan menganalisis permukaan bumi dengan segala perubahannya. Ekblaw dan Mulkerne menjelaskan geografi sebagai ilmu tentang bumi dan kehidupannya yang berpengaruh terhadap cara hidup, jenis makanan, macam pakaian, bentuk dan rupa bangunan papan/tempat tinggal, dan segala perjalanan yang dinikmati manusia. Ackerman mengemukakan bahwa geografi bertujuan memahami kehidupan di muka bumi dengan memperhatikan sistem interaksi yang meliputi unsur kemanusiaan dan lingkungan hidup. Konsep geografi terus mengalami dinamika, seperti Taaffe menekankan studinya pada tata ruang bumi (*spatial organization*) melalui pola dan proses keruangan serta segala perkembangannya. Gale (1992)

menyebutkan bahwa geografi adalah tentang bagaimana kita memandang dunia, bagaimana kita melihat manusia di suatu tempat. Geografi mempelajari hubungan kausal dari gejala atau peristiwa yang terjadi di permukaan bumi baik fisik maupun menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah (Lokakarya di Semarang, 1988), dijelaskan dengan skema oleh Bintarto tentang objek studi geografi.

Objek studi geografi adalah geosfer yakni fenomena/gejala tertentu di muka bumi, adanya relasi antar fenomena, adanya hubungan timbal balik antar fenomena/gejala, interaksi, interdependensi, kemungkinan integrasi antar fenomena, memunculkan fenomena yang ditandai adanya pola, sistem, dan proses keruangan dalam waktu tertentu (Yunus, 2005). Geosfer terdiri dari atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer, ada yang berpendapat bahwa biosfer disini menyangkut semua makhluk hidup dan segala perilakunya. Geografi dalam pemecahan masalah untuk pengembangan ilmunya dibantu dengan pemanfaatan peta, citra radar, analisis statistik, analisis matematik, Sistem Informasi Geografi (SIG), dan ilmu serta teknologi yang semakin memperkaya kasanah geografi dalam analisis, evaluasi, klasifikasi, dan sintesis pemecahan masalah. Objek studi geografi dengan kajian litosfer, hidrosfer, atmosfer, dan biosfer melahirkan cabang geografi, antara lain: geomorfologi, studi pantai, hidrografi, klimatologi, pedologi, biogeografi, geografi lingkungan, dan ekologi landscape (Goodal, 1987). Fenomena antroposfer dikaji dalam geografi ekonomi, geografi transportasi, geografi pembangunan, geografi kependudukan, geografi kota, geografi sosial, geografi perilaku, geografi politik, geografi regional, dan geografi feminisme (Goodal, 1987 dan Johnston, 2000). Untuk mengkaji permasalahan geografi antara kedua fenomena tersebut dikaitkan tanpa pembedaan yang tegas sebagai bagian muka bumi sehingga mengokohkan geografi sebagai ilmu yang bersifat holistik.

Tabel 1. Identitas dan Eko Geografi

Lahan	Air			Iklim			Flora		Fauna		
Pertanian, tambang, perumahan	Permukaan, tanah (dangkal dalam)			Suhu, angin, tekanan udara			Tumbuhan, tanaman		Liar, domestik		
Sumberdaya Alam											
Jarak	Lokasi	Relasi	Inter-relasi	Aksesibilitas	Pro-ses	Po-la	Interde-pendensi	Interaksi	Integrasi		
Sumberdaya Manusia											
Jumlah, Sebaran, Komposisi		Kualitas, Potensi		Moral, Integritas		Disiplin, Kejujuran		Religius, Spiritual			
Kuantitas		Kemampuan		Watak		Sifat		Keyakinan			

Sumber: Bintarto, 1977

Dinamika Pendekatan dan Metode Geografi

Memahami filsafat geografi diperlukan untuk menuntun alur berpikir geografi sesuai kaidah keilmuan. Manusia dalam kehidupan ini ingin membuat keputusan yang baik guna memahami kenyataan secara benar dan jelas, sehingga menuntun pengambilan keputusan secara bijaksana, kritis, dan skeptis. Filsafat mengajarkan agar manusia mencintai dialog kritis dengan penalaran, pemikiran menyeluruh, dan tidak fragmentasi. Kerangka kerja keilmuan selalu berupaya untuk mencari jawaban secara mendalam dan mendasar dengan tetap menyadari bahwa tidak pernah akan diperoleh jawaban yang memuaskan. Kerangka ini melahirkan hasil kerja yang dikumpulkan secara kritis berupa pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang tersimpan dan teruji secara benar, terbuka, dan terpercaya dengan menjunjung etika, kebenaran dan moral. Metode ilmiah adalah prosedur untuk mendapatkan ilmu, meliputi: memilih masalah, mendefinisikan masalah, mengumpulkan informasi, menyusun jawaban sementara, pengamatan untuk menguji jawaban sementara, percobaan, dan menarik kesimpulan (Effendi, 1997 dan Muhajir, 2004, meskipun demikian tidak semua kesimpulan yang ditarik dari pengamatan dan fakta empiris dapat dikatakan sebagai teori. Membangun teori memerlukan kriteria kebenaran yang utuh, terpadu bila diuji serta fungsional dalam ruang dan waktu yakni koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.

Di dalam bidang geografi, cara yang disepakati untuk pengembangan ilmunya selain atas dasar filsafat dilakukan secara empiris. Langkah tersebut dikenal dalam epistemologi sehingga dapat ditelusuri melalui penelitian pembuktian keberadaan objek dan melahirkan metodologi guna mempresentasikan hasil penelitiannya. Geografi secara kontemporer dikelompokkan berdasarkan pendekatan lokasi dan ruang, baik secara vertikal maupun horizontal yang dikenal sebagai pendekatan terintegrasi sepanjang masih mengikuti filsafat geografi.

Geografi (Johston, 2000), mengenal pendekatan (a) Positive yang menganut epistemologi atas dasar percobaan, kenyataan, dan fakta guna memastikan kebenaran. Pendekatan positive dalam geografi berperan sebagai katalisator terjadinya berbagai perubahan tata kerja geografi yang dibuktikan dengan adanya pengumpulan data serta pengukuran objek material dan pengujian hipotesis dengan bantuan statistik, matematik, dan komputer yang melahirkan metode sistem informasi geografi dan pendekatan nomotetik. Pendekatan ini mempengaruhi geografi dengan memperhatikan hal yang bersifat umum dan menjelaskan kausalitas proses keruangan melalui metode verifikasi. Pendekatan ini mempengaruhi perkembangan geografi sebagai ilmu sintesa bukan sekedar mengidentifikasi informasi yang terjadi di permukaan bumi. (b) Humanistik, epistemologi sebagai sumber pengetahuan atas dasar subyektivitas dan individual yang telaah ontologinya dapat memberikan penalaran tentang keberadaan objek kajian. Pendekatan humanistik menekankan hakekat kebenaran berdasar pemikiran manusia sesuai dengan aktivitasnya. Karakteristik pendekatan humanistik adalah idealisme, pragmatik, fenomenologi, dan eksistensialis. Idealisme mengandung makna bahwa semua yang ada di muka bumi mempunyai kaitan sebab akibat baik secara langsung atau tidak langsung. Teori yang dibangun pada aliran ini merupakan teori yang bersifat subyektif dan mendasarkan pemikiran individu sehingga melahirkan paradigma yang ambigu antara percaya dan tidak percaya dengan karakteristik, pragmatis menekankan pengetahuan bergantung pada fungsi penelitian secara praktis dan bermanfaat, fenomenologi merupakan filsafat yang melakukan penganalisaan secara mendalam, mengenali, dan memahami obyek dasar pengetahuan secara praktis dan eksistensialis merupakan filsafat yang dekat dengan paham marxisme, memberikan perhatian peran individu di dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan humanistik di dalam geografi dapat diartikan bahwa di dalam memahami geosfer merupakan

sinergi, interpretasi, dan imajinasi setiap individu, (c). Strukturalis menjelaskan fenomena yang bersifat antropocentris, sehingga pendekatan ini banyak diterapkan dalam kajian ilmu yang bersifat sosiologi. Karakteristik pendekatan mendasarkan bahwa sosiologi membahas fenomenologi yang dihasilkan oleh manusia sebagai subyek sosial, bukan atas semua obyek di muka bumi. Pendekatan strukturalis dalam geografi memberi sumbangan penelitian terkait fenomena sosial di suatu tempat, lokasi atau ruang di muka bumi ini.

Membangun teori memerlukan kriteria kebenaran yang utuh, terpadu, benar apabila diuji, fungsional dalam ruang dan waktu, yakni koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Dalam pendekatan kuantitatif realitas tampil dalam kuantitas, sedangkan dalam pendekatan kualitatif realitas akan melahirkan aliran materialisme, idealisme, dan naturalisme. Epistemologi adalah cara memperoleh pengetahuan secara benar yang dapat dilakukan melalui deduktif dan induktif. Kebenaran melalui deduktif rasional, yaitu pembenaran yang menarik silogisme dari umum ke hal khusus, dengan landasan teori yang relevan untuk memperoleh jawaban sementara atas suatu kebenaran. Induktif empiris, yaitu pembenaran yang ditarik dari pengalaman yang khusus ke umum. Pembenaran Tradisional, yaitu koherentisme atau konsistensi bahwa sesuatu dianggap benar bila mempunyai hubungan dengan sesuatu terdahulu yang dianggap benar. Kebenaran Korespondensi, yaitu adanya kesesuaian materi dengan objek/fakta empiris, sehingga dapat diuji kebenarannya. Kebenaran pragmatis untuk menjelaskan dan mengontrol hal yang bersifat praktis.

Di dalam kajian geografi dikenal metode keilmuan dengan idiografik, nomotetik, dan behavioral. Idiografik memperhatikan hal yang bersifat khusus dengan penjelasan cenderung deskriptif. Nomotetik memperhatikan hal yang umum dan berusaha menjelaskan hubungan kausalitas melalui verifikasi. Behavioral

memperhatikan hal umum dan berusaha memperkirakan dengan prediksi kuantitatif.

Tabel 2. Metode Keilmuan dalam Kajian Geografi

Aliran/ Paham	Metode Keilmuan	Metode Analisis	Paradigma
Deterministik	Idiografis	Deskriptif	Eksplorasi
Posibilism	Nomotetik	Kausalitas dan temporal	Environmentalism
Probabilism/ Voluntarism	Behavioral	Fungsional, ekologi dan sistemik	Regionalism

Sumber : Effendi, 1997

Pendekatan utama geografi yang mencirikan kerangka kerja geografi, meliputi: pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan (Johnston, 2000). Pendekatan keruangan menyangkut pola, proses, dan struktur dikaitkan dengan dimensi waktu maka analisisnya bersifat horizontal. Pendekatan geografi, meliputi: pola dari sebaran gejala tertentu di permukaan bumi (*Spatial Pattern*), keterkaitan atau hubungan sesama antar gejala tersebut (*Spatial System*), perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala (*Spatial Procces*) analisisnya menekankan pada variasi distribusi dan lokasi dari berbagai gejala atau kelompok gejala-gejala di permukaan bumi. Faktor yang menyebabkan pola distribusi keruangan berbeda dapat diubah sedemikian rupa sehingga distribusinya menjadi lebih efektif merupakan pangkal kajian geografi. Geografi dengan pendekatan yang digunakan diharapkan mampu berperan dalam membuat perencanaan dan pengembangan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia selaras dengan alam. Dalam lingkup yang luas pendekatan keruangan, meliputi: proses keruangan, struktur keruangan, pola keruangan, interaksi keruangan, organisasi keruangan, asosiasi keruangan, komparasi keruangan, dan kecenderungan perkembangan keruangan (Yunus, 2005). Pendekatan

kelingkungan sebagai studi interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut sebagai ekologi suatu ekosistem. Interaksi kehidupan manusia dengan faktor fisiknya membentuk sistem keruangan, menghubungkan region dengan region lainnya yang dikaji dalam geografi. Pendekatan kelingkungan adalah metodologi untuk mendekati, menelaah, dan menganalisa suatu gejala atau sesuatu masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi. Pendekatan ini merupakan analisis hubungan antar variabel manusia dengan variabel lingkungan. Pandangan dan telaah ekologi diarahkan pada hubungan antara manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungan alam, sebagai contoh di dalam pendekatan ekologi bahwa suatu pemukiman ditinjau sebagai suatu bentuk ekosistem hasil interaksi penyebaran dan aktivitas manusia dengan lingkungan alamnya. Pendekatan kewilayahan merupakan kombinasi antara analisa keruangan dan analisa kelingkungan yang sering disebut analisa kompleks wilayah. Wilayah dihampiri dengan pengertian "*areal differentiation*", yaitu interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya (Hartshorn, 1959; Milton, 1986 dan Gregory, 1999). Penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya dengan analisa kelingkungan menjadi perhatian pendekatan kewilayahan populer untuk perencanaan pengembangan wilayah dan perancangan wilayah merupakan aspek penting dalam geografi.

Penutup

Dinamika pengembangan geografi terus dilakukan seiring dengan proses perkembangan ilmu dan teknologi. Geografi diharapkan selalu mampu memberikan kontribusi untuk pemecahan berbagai permasalahan yang terjadi di muka bumi demi mewujudkan kesejahteraan hidup manusia. Geografi sebagai ilmu sintetik menekankan fenomena permukaan bumi atau fenomena geosfer

dengan memperhatikan konteks keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan sehingga diharapkan dapat menjadi wacana ilmu yang memiliki dinamika kekinian melalui kajian yang mampu memberikan penjelasan tentang keterkaitan antar fenomena muka bumi sebagai kesatuan. Melalui identifikasi dan inventarisasi data dibantu dengan memanfaatkan peta-peta, citra radar, analisis statistik, analisis matematik, dan Sistem Informasi Geografi (SIG) diharapkan dapat menjadikan geografi lebih mudah untuk menjelaskan fenomena muka bumi masa kini dan memprediksi tentang apa yang terjadi di masa depan berorientasi pada pemecahan masalah sebagai input penentu kebijakan yang ditujukan untuk kesejahteraan umat manusia melalui kajian sintetik fenomena di permukaan bumi atau geosfer.

Daftar Pustaka

- Bintarto. 1977. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: UP Spring.
- Effendi, Tajudin Nur. 1997. *Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial: Kajian Pergeseran dari Positivisme Menuju Partisipatoris*. Yogyakarta: Majalah Geografi Indonesia Nomor 20 - 22 Tahun 1997, 1998, Fakultas Geografi, UGM.
- Hagget, Peter. 1984. *Geography: A Modern Synthesis*. New York: Harper and Row.
- Hammond, Charles, W. 1979. *Element of Human Geography*. London: George Allen and Unwin.
- Johnston, R.J. 2000. *Philosophy and Human Geography: An Introduction to Comtemporary Approach*. London: Edward Arnold.

- . 2000. *The Dictionary of Human Geography*. Oxford: Brasil Blackwell.
- Kitchin Rob and Nicholas J. Tate. 2000. *Conducting Research in Human Geography: Theory, Methodology and Practice*. Singapore: Addison Wesley Longman, Singapore (Pte) Ltd.
- Peet, Richard. 1998. *Modern Geographical Thought*. USA: Blackwell Publisher.
- Suriasumantri. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutanto. 2000. *Geografi dan Permasalahannya di Indonesia*. Yogyakarta: Majalah Geosfer, Volume 2, Nomor 1, halaman 34 - 42.
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Metode Penelitian Geografi Manusia: Pendekatan dan Permasalahan Penelitian*. Yogyakarta: Seminar Pendekatan dan Metode Penelitian Geografi, tanggal 28 April 2005, Fakultas Geografi, UGM.